

## GAYA BAHASA ALITERASI PADA PUISI PILIHAN KARYA LI QING

Fiara Yusliarti<sup>1</sup>, Engliana<sup>2</sup>, Ira Miranti<sup>3</sup>

Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>fiaraayusliarti22@gmail.com, <sup>2</sup>engliana.seok@gmail.com, <sup>3</sup>ade\_miranti@yahoo.com

### Abstrak

Gaya bahasa dan penggunaannya dalam puisi selalu menarik untuk dikaji, selain karena gaya bahasa selalu memiliki makna yang terselubung bagi pembacanya, gaya bahasa yang sama ini pun juga memiliki maksud dan tujuan tertentu yang tergantung dari cara si pemapar puisi tersebut memakainya dalam konteks. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa dan gaya bahasa yang dominan pada puisi terpilih karya Li Qing. Karya Li Qing belum banyak dikaji dalam konteks pemahaman gaya bahasa Bahasa Indonesia sehingga bisa memperkaya kajian gaya bahasa puisi asing dengan pemahaman konteks Indonesia. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis puisi terpilih karya Li Qing. Acuan teori gaya bahasa yang digunakan dalam analisis adalah teori dari Keraf (2004). Setelah menganalisis gaya bahasa dalam puisi tersebut, penulis dapat menyampaikan tentang hasil temuan, di antaranya terdapat 10 gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini, yaitu simile, metafora, hiperbola, personifikasi, aliterasi, repetisi, aliterasi, metonimia, apostrof, dan satire. Gaya bahasa yang dominan adalah aliterasi.

**Kata Kunci:** gaya bahasa, puisi, aliterasi, stilistika.

### Abstract

*The research aims to find out the use of figurative languages, the dominant one of figurative language used in the selected poems of Li Qing. The writers use the qualitative descriptive method in analyzing selected poems of Li Qing. The theory used is figurative language descriptions according to Keraf (2004). After examining the figurative languages in the poetry, the writers found out that: there are ten different of figurative languages used in the selected poems; they are simile, metaphor, hyperbole, personification, alliteration, repetition, allegory, metonymy, apostrophe, and satire. The dominant figurative language found in the selected poems is alliteration. Other than these types of figurative languages found in the selected poems, the writers also found that the concept of family described in the poems using these symbolic languages is somehow making it more potent as if Qing could literally touch the readers' and make them sense what he felt when sharing his standpoints on what family is.*

**Keywords:** *figurative language, poems, alliteration*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi di setiap negara, karena berbeda negara berbeda pula bahasanya. Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Fungsi utama bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai

sarana seseorang dalam menuangkan gagasan dan perasaannya, bahkan bahasa juga sebagai wadah seseorang dalam menciptakan sesuatu berbentuk karya sastra. Oleh karena fungsinya inilah, bahasa menjadi suatu alat seni yaitu seni kesusastraan. Dalam seni kesusastraan, bahasa menjadi suatu simbol ekspresi perasaan dan gagasan si penulis tersebut. Sastra merupakan suatu karya yang menjadikan kehidupan seseorang sebagai objek menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Sastra juga merupakan sebuah karya seni yang berupa ungkapan dari pengalaman, pemikiran serta perasaan seseorang yang dirasakannya dan diungkapkan melalui bahasa. Hal ihwal karya sastra dan bahasa dapat ditemukan dalam teks sandiwara, puisi, bacaan cerita pendek atau cerita panjang; segala bentuk media yang dihantarkan dalam bentuk tulisan mengenai ekspresi dan gagasan sang penulis.

Nurgiyantoro (2014: 5) mengemukakan bahwa, genre sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Bagian yang termasuk dalam sastra imajinatif ialah karya fiksi (cerpen, novel, dan roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik). Dengan kata lain karya sastra yang tercipta atas perasaan hati seseorang yang tertuang di dalam sebuah puisi, cerpen dan novel dapat dikatakan sebagai sastra imajinatif. Puisi termasuk ke dalam genre sastra imajinatif, karena puisi berisikan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah.

Puisi menjadi salah satu bentuk karya yang dianggap penuh susunan kata-kata simbolis yang menjadi ungkapan emosi sang penulisnya. Susunan kata yang berima dalam puisi membuat puisi merupakan salah satu dari karya sastra dengan bahasa yang estetik dan isi yang baik. Bahasa yang estetik artinya bisa memberikan kesan indah bagi pembacanya. Isi yang baik artinya mengandung nilai moral untuk kehidupan. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi untuk merangkai kata dengan indah. Bahkan, dalam puisi itu para pembacanya dapat menikmati keindahan rangkaian kata-kata dan merasakan emosi sang penyair.

Dalam memahami sebuah makna khususnya dalam karya sastra berbentuk puisi, setiap individu memiliki imajinasi yang berbeda. Hal itu adalah wajar. Karena setiap individu mempunyai pemikiran sendiri atas apa yang dibacanya. Bagi penikmat puisi gaya bahasa merupakan hal yang paling utama di rasakan karena jika penyair menggunakan gaya bahasa yang sangat biasa digunakan di kehidupan sehari-hari puisi tersebut tidak berisi keindahan kata.

Terkadang banyak individu yang tidak menyukai karya sastra karena bahasa yang dipakai terlalu rumit dan sulit dipahami. Anggapan itu tidak dapat disalahkan begitu saja, memang pada dasarnya karya sastra mengandung berbagai kata konotatif dan imajinasi, namun jika pembaca sudah memahami makna yang tersirat dalam karya tersebut, akan terasa mengandung banyak keindahan dan nilai di dalam karya sastra dipelajari khusus pada ilmu stilistika.

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa. Stilistika adalah cabang ilmu linguistik tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Jenis karya sastra yang dianalisis dalam cabang ilmu ini biasanya adalah bentuk karya tulisan. Penggunaan gaya bahasa dalam karya tersebut ditelaah guna memahami alasan si penulis menggunakan kata atau ungkapan tertentu dalam karyanya itu. Ada beberapa studi yang telah dilakukan tentang manfaat kajian stilistika dalam puisi beserta manfaatnya. Salah satunya adalah manfaat kajian untuk materi pengayaan sastra di Pendidikan tingkat menengah atas (Mukhlis, 2018). Ada kajian lain dalam karya puisi para penyair dalam negeri juga dapat membantu para siswa

dan juga pengajar untuk memahami dan menghargai budaya lokal (Lamusu, 2010; Martono, 2013; Resnitriwati, 2016; Salamah, 2016).

Puisi yang akan dianalisis merupakan puisi karangan Li Qing yang berbentuk buku kumpulan puisi berjudul *A Brief Report on Water* (Qing, 2001) dan menganalisis: (1) gaya bahasa dalam puisi tersebut dan (2) alasan si penulis menggunakan kata atau ungkapan tertentu dilihat dari kajian pustaka tentang si penulis. Dari sekian banyak puisi yang terangkum dalam buku ini, penulis sengaja memilih puisi yang akan dibahas dalam hal tematis, yakni keluarga, karena diyakini bahwa keluarga adalah suatu tema yang dapat menampilkan emosi, prinsip hidup, nilai, pikiran, gagasan atau ide terdalam dari sang penyair.

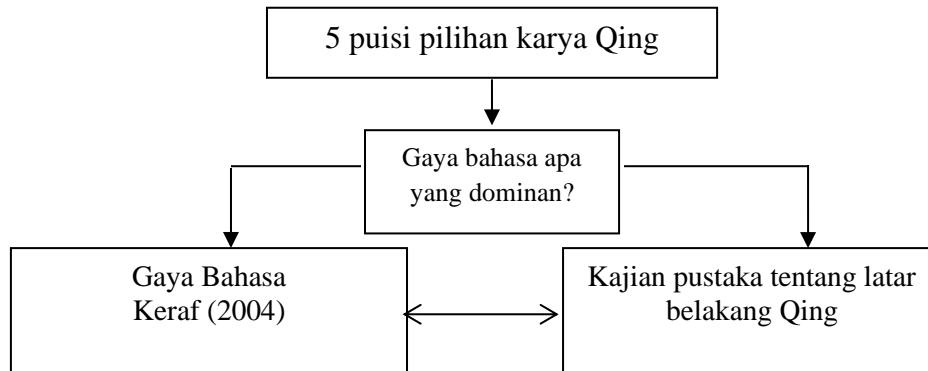
Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis (Keraf, 2004: 113). Dengan kata lain gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penulis untuk menunjukkan karakter yang terdapat di dalam dirinya sehingga memiliki perbedaan dengan orang lain. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan maka semakin baik pula penilaian orang lain. Begitu pun sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa yang digunakan maka akan buruk juga orang lain menilainya. Jadi, gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Sastra merupakan media yang dibutuhkan penulis untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, yang di dalamnya merupakan gambaran dari realitas sosial yang digambarkan oleh kata-kata yang indah. Sastra terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya puisi, yang baru muncul setelah drama. Dalam setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pedoman untuk menentukan arah penelitian, agar penelitian tetap terfokus pada kajian. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang akan dijadikan landasan berpikir. Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut: sastra merupakan sebuah karya yang indah yang berasal dari kehidupan manusia. Setiap karya sastra memiliki ciri khasnya sendiri yang menggambarkan karya itu, seperti halnya puisi yang menggunakan gaya bahasa. Puisi adalah karya sastra yang dibuat menggunakan pilihan bahasa tertentu yang singkat namun memiliki makna di setiap katanya. Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan sebagai cara untuk memberikan penjelasan mengenai suatu objek dengan menggunakan bahasa yang berbeda yang memiliki efek keindahan pada karya sastra tersebut. Dalam sebuah puisi pastinya terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan di dalamnya.

Bahtiar (2017: 18) berpendapat bahwa puisi tercipta adalah apabila pengonsentrasian dari segala unsur kekuatan bahasa, puisi tercipta dengan keindahan dari irama dan bunyi yang selaras dan mengandung makna yang mendalam. Puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan keinginan dan pengalaman. Menurut Keraf (2004: 130), aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan kata yang sama. Yang berarti Aliterasi adalah sebuah kalimat yang terdengar menggunakan lebih dari satu konsonan yang sama. Hal yang sama juga dikemukakan dalam hal pengisitilahan bahwa gaya bahasa mengandung makna budaya implisit. Makna budaya implisit yang terdapat dalam stilistika ini menjadi suatu kajian yang melihat penggunaan bahasa sebagai cermin dari budaya si penyair atau penulis karya sastra tersebut. Namun, tidak hanya berkaca dari individu si penyair saja, tetapi juga berkaca dari lingkungan tempat si penyair tinggal, tumbuh, dan berkembang (Nurgiyantoro, 2015).

Analisis yang digunakan menggunakan teori Keraf (2004) yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian menulis. Terdapat lima puisi terpilih yang mengambil kriteria tentang keluarga, yaitu (a) *The Morning Glory*, (b) *The Third Sister Liu*, (c) *To Danilo*, (d) *My Big Child*, dan (d) *The Moment When I Come Back, Well*. Hal ini yang akan menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif, yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau member gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2009: 7). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan data dan menginterpretasikan data. Pada dasarnya penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis isi. Mengkaji isi dengan tujuan memahami nilai yang terkandung dalam objek penelitian merupakan unsur terpenting di dalam menggunakan metode deskriptif. Penelitian berfokus dalam mendeskripsikan hasil temuan, sehingga pendekatan yang tepat untuk digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi dari gaya bahasa pada puisi Li Qing. Analisis gaya bahasa terhadap puisi tentu membutuhkan teori yang mendukung. Penulis berfokus pada gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf. Ditinjau dari jenis jenisnya, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan karena data yang dikaji adalah data tertulis yang diperoleh dari bahan pustaka, yaitu buku "*A Brief Report on Water*" karya Li Qing sebagai data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat tahap. Pertama, memilih secara fungsi puisi yang akan dianalisis. Kedua, membaca puisi-puisi yang dipilih secara berulang. Ketiga, menganalisis dan menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa sebagai data. Keempat, mengelompokkan puisi masuk ke dalam jenis gaya bahasa aliterasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Si pengarang, Dr. Li Qing, lahir pada tahun 1933 di daerah pegunungan selatan Tiongkok. Qing mendirikan asosiasi penulis Hong Kong dan persatuan pena puisi internasional. Puisinya telah diterbitkan diberbagai negara dan bahasa. Puisi-puisi Li Qing terfokus pada alam, keluarga, politik dan ia menggunakan kata-kata yang laim terdengar untuk mengungkapkan perasaannya.

Qing melahirkan karya-karya terbaiknya sejak 1959. Puisi Qing yang begitu banyak dan bervariasi. Oleh karena itu, penulis memilih puisi yang berjudul (a) *The Morning Glory*, (b) *The Third Sister Liu*, (c) *To Danilo, My Big Child*, (d) *Mother's Face Like a Stone*, dan (e) *Well* sebagai sumber dalam analisis datanya. Puisi terpilih tersebut merupakan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Qing yang dikemas dalam buku yang berjudul *A Brief Report on Water* dipublikasikan pertama kali di *Close to the Western Paradise* tahun 1977.

Puisi yang berjudul *The Morning Glory* bercerita tentang adik kecil perempuannya yang bekerja di sebuah salon di Taipei yang dibuat pada awal pagi 7 Mei 1986. Sedangkan puisi kedua berjudul *The Third Sister Liu* menceritakan tentang saudara perempuannya yang pergi merantau dan kepulangannya yang paling ditunggu dibuat pada 15 Mei 1986. Puisi ketiga berjudul *To Danilo, My Big Child* bercerita tentang begitu mencintai Li Qing kepada anak lelakinya. Puisi selanjutnya berjudul *Mother's Face Like a Stone* yang menceritakan tentang wajah ibu yang seperti batu dibuat pada 2 November 1999, pada tengah malam. Puisi terakhir berjudul *Well* bercerita tentang seorang mama yang meminta dicarikan cermin yang hilang selama empat puluh tahun dibuat pada 16 Oktober 1987. Dari 5 puisi terpilih tersebut, terdapat 12 aliterasi seperti yang ditampilkan di bawah ini. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi untuk penekanan.

| Puisi ke- | Baris ke- | Kata/Kalimat  |
|-----------|-----------|---|
| 1         | 2         | <i>On your delicate branch, in the wind</i>               |
| 1         | 7         | <i>Reaching out your soft hands to try your luck</i>      |
| 2         | 5         | <i>But your youth has been wasted</i>                     |
| 3         | 3         | <i>You tied your hair into a thick horsetail</i>          |
| 3         | 10        | <i>You looked for snowflakes in a snow-covered forest</i> |
| 4         | 2         | <i>My blood wells up in my heart</i>                      |
| 5         | 1         | <i>Mama requested me</i>                                  |
| 5         | 2         | <i>To bring back the mirror</i>                           |
| 5         | 7         | <i>Mama used to titillate</i>                             |
| 5         | 18        | <i>I groped my way</i>                                    |
| 5         | 19        | <i>All along the track</i>                                |
| 5         | 24        | <i>Thaw the thirst of mama's long-chesired wish?</i>      |

Dalam kutipan '*On your delicate branch, in the wind*' tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "pada dahan yang halus, tertiuip angin". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *on* dan *in*. Dalam kalimat yang mengandung gaya bahasa aliterasi biasanya dalam kata yang sama akan diucap dengan penekanan agar terdengar indah.

Data pada puisi ke-1 baris ke-7: *Reaching out your soft hands to try your luck*. Kutipan tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "menjangkau sisi lembut keberuntunganmu". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan

bunyi yang sama pada kata *yourdan your*. Li Qing menggunakan kata *your* di dalam satu kutipan sebanyak dua kata pada kata ketiga dan kata kedelapan. Sedangkan dalam baris di Puisi 2: '*But your youth has been wasted*', kutipan tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "tapi masa mudamu telah sia-sia". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *your* dan *youth*. Pada makna kutipan tersebut pun menggunakan gaya bahasa aliterasi karena ada perulangan kata yaitu kata sia-sia.

Di samping itu, Puisi 3 dalam baris ke-3: '*You tied your hair into a thick horse tail*' memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "kamu mengikat rambut menjadi ekor kuda yang tebal". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *you* dan *your*. Dalam kutipan ini hanya berbeda satu huruf antara *you* dan *your*, yang mempunyai arti sama yaitu kamu. Serta dalam puisi yang sama, yaitu di baris ke-10: '*You looked for snowflakes in a snow-covered forest*', bermakna dalam bahasa Indonesia yaitu "kamu melihat serpihan salju masuk di hutan yang tertutup salju". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *snow dan snow*. Dalam kata pertama berarti serpihan salju dan dikata berikutnya berarti tertutup salju. Terdapat kata yang sama dalam satu kutipan berguna untuk penekanan dalam puisi ini.

Dalam Puisi 4 dalam baris ke-2: '*My blood wells up in my heart*' bermakna dalam bahasa Indonesia yaitu "darahku mengalir dalam hatiku". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *my* dan *my*. *My* pada kata pertama menjelaskan tentang darah, dan *my* pada kata selanjutnya menjelaskan tentang hati. Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa literasi sebagai penekanan untuk memperindah puisi tersebut.

Data pada Puisi 5, baris ke-1: '*Mama requested me*' tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "mama memintaku". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *mama* dan *me*. Dalam mengucapkan kata *mama* dan *me* harus ada penekanan agar puisi dapat didengar dengan indah. Karena gaya bahasa aliterasi berfungsi memperindah suatu karya. Pada baris ke-2: '*To bring back the mirror*' yang artinya "untuk mengembalikan cermin". Gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *bring* dan *back*. Huruf berawalan 'b' diucap dengan penekanan agar terdengar indah. Dalam baris ke-7: '*Mama used to titillate*'. Kutipan tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "mama dulu menggairahkan". Makna ini memang mengejutkan bila pertama kali dibaca, sehingga para pembaca mungkin harus kembali ke bait-bait sebelumnya – bahkan mungkin ke baris paling awal sebelum mereka membaca kembali judul Puisi 5 ini - untuk bisa mencerna makna terkandung dalam pilihan kata '*titillate*' ini saat menggambarkan keadaan sang ibu di masa lampau. Pengulangan akan pengucapan konsonan 't' sangat kuat di dalam baris ini karena ada pemakaian 'to' berfungsi sebagai *to- infinitive*, disertai kata '*titillate*' yang mengulang bunyi 't' sebanyak tiga ketukan berurutan dengan jarak dekat karena dalam pengucapan atau pelafalannya, kedua kata tersebut harus diucapkan seolah-olah menjadi satu kata yang tidak terpisah. Sedangkan pada baris ke-18: '*I groped my way*' memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "aku meraba jalanku". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *my* dan *way*. Pelafalan 'ai' di dua kata tersebut berima. Pada baris berikutnya, yakni baris ke-19: '*All along the track*' yang bermakna dalam bahasa Indonesia yaitu "sepanjang jalur". Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *all, along, the dan track*. Data pada puisi ke-5 baris ke-24 : '*Thaw the thirst of mama's long-*

*chesired wish?* Kutipan tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu “mama mencairkan kehausan jangka panjang?”. Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan bunyi yang sama pada kata *thaw*, *the*, dan *thirst*.

Gaya bahasa memperindah setiap unsur yang pengarang buat. Karena gaya bahasa merupakan hal yang harus ada dalam setiap karya sastra. Penulis berpendapat bahwa bait-bait puisi karya Qing banyak menyajikan kisah nyata kehidupan pribadinya yang dibuat dalam bentuk tulisan yang indah agar pembaca dapat mengerti, memahami dan merasakan apa yang sudah dia alami. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan puisi terlihat melalui penggunaan bahasa yang digunakan oleh si pengarang.

## SIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan dalam bait-bait puisi berhasil menunjukkan jati diri Qing sebagai penyair yang kaya akan wawasan dalam berbahasa dan fasih akan ekspresi bahasa yang baik, indah, dan menarik untuk dibaca. Pengarang banyak menulis puisi dengan tema keluarga, alam, keindahan dan perkotaan di negeri Tiongkok. Penggunaan gaya bahasa yang paling mendominasi dalam puisi-puisi terpilih karya Li Qing adalah aliterasi. Gaya bahasa dengan pengulangan konsonan yang sama membuat pembaca mudah memahami kata yang menjadi fokus dari si penyair, sehingga para pembaca pun bisa menyelami perasaan dan memahami keadaan saat konteks dalam puisi. Meskipun begitu, pengulangan bunyi konsonan ini pun dapat membuat para pembaca mudah bosan dan mudah menerka terpaan emosi si penyair dalam puisi-puisi berikutnya. Hal ini menyebabkan berkurang atau hilangnya unsur rasa keingintahuan para pembaca tentang ‘kejutan’ dalam puisi berikutnya. Ditinjau dari segi penikmat puisi, maka unsur kejutan lah yang dicari, sedangkan dari segi pembelajar sastra – khususnya para siswa bahasa – elemen bahasa aliterasi ini menarik dipelajari untuk hal linguistik, tatanan bunyi konsonan dan vokal, dan juga wacana, serta gaya bahasa dan budaya. Pembelajaran menulis dan membaca juga dapat diperkaya, yaitu dengan mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Bila lebih fokus, maka dalam hal literasi sastra, pembacaan puisi dengan gaya aliterasi adalah hal pertama yang menjadi dasar pengenalan pembelajaran membaca dan menulis puisi. Penggunaan bahasa dalam bait-bait puisi mampu menonjolkan keunikan pemilihan gaya bahasa dan pemilihan kosakata yang spesifik, hampir semua puisi karangan Li Qing merupakan kisah nyata dari pengalaman pribadinya yang ia tuangkan ke dalam puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, S. M. (2017). *Kajian puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lamusu, S. A. (2010). *Telaah stilistika puisi-puisi Rendra dan Taufik Ismail*. Inovasi.
- Martono, Y. (2013). *Tinjauan stilistika dalam kumpulan puisi “Aku Manusia” karya A. Mustofa Bisri*. NOSI.

- Mukhlis, A. (2018). Pemanfaatan aspek stilistika dalam antologi puisi melipat jarak karya Sapardi Djoko Damono sebagai materi pengayaan sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 54–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.5512>
- Nurgiyantoro, B. (2015). Stilistika Kultural. *Widyaparwa*, 43(1), 1–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i1.89>
- Qing, L. (2001). *A brief report on water: Poems by Li Qing*. Jakarta: Metaphor Publishing.
- Resnitriwati, C. (2016). “Clara” karya Seno Gumira Ajidarma dalam kajian stilistika. *Humanika*. <https://doi.org/10.14710/humanika.19.1.35-41>
- Salamah, U. (2016). Kajian stilistika pada kumpulan puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” karya Taufiq Ismail. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.